

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Deskripsi Teoretis**

Seperti telah dikemukakan pada Bab sebelumnya bahwa permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai interferensi bahasa Inggris dalam pemakaian bahasa Indonesia di surat kabar Kompas. Maka dalam Bab ini akan dibahas: Kedwibahasaan di Indonesia, pengertian dwibahasawan (pengertian bahasa pertama, kedua dan asing), pengertian kontak bahasa, pengertian interferensi, profil pungutan, pengertian fonologi, proses morf fonemis, serta kerangka konsep.

##### **2.1.1 Kedwibahasaan di Indonesia**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia dan bahasa negara Republik Indonesia, yang juga merupakan bahasa kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Tepatnya pada butir ketiga yaitu “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

Hal ini pun dinyatakan dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36, yaitu “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut:

1. sebagai bahasa resmi pemerintahan,
2. sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan,
3. alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional,
4. sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Halim,1976:16-17).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Di Indonesia, terdapat tiga jenis bahasa yang sama-sama digunakan oleh masyarakat meskipun situasi pemakaian dan jumlah penuturnya berbeda-beda. Ketiga jenis bahasa itu adalah bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing (Mustakim,1994:7).

Bahasa daerah, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, merupakan bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali dikuasai sejak seseorang mulai mengenal bahasa atau mulai dapat berbicara. Sementara itu, bahasa Indonesia umumnya merupakan bahasa kedua, yang rata-rata diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Namun bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan tingkat nasional, kerap kali digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk berkomunikasi, misalnya sesama tetangga, di pasar, atau di tempat-tempat umum lainnya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, selain terdapat pemakaian bahasa daerah dan nasional, di Indonesia juga terdapat pemakaian bahasa asing. Bahasa asing yang dimaksud antara lain adalah bahasa Inggris, Perancis dan Jerman. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa seperti Inggris, Perancis dan Jerman, berfungsi sebagai:

1. alat perhubungan antarbangsa,
2. alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan
3. alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional (Alwasilah,1985:178).

Setelah perang dunia kedua bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama di Indonesia secara resmi (Samsuri,1994:62). Bahasa Inggris dipakai secara luas sebagai media komunikasi dalam ranah ilmiah dan teknik di Indonesia bahkan malah hampir di seluruh dunia. Hal itu menggambarkan alasan atau penyebab mengapa semakin besar jumlah orang yang menjadi dwibahasawan atau multibahasawan di dunia.

Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau *bilingual* (Nababan,1984:27). Tidak dapat kita sangkal bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dwibahasawan, bahkan

juga multibahasawan. Hal ini diyakini oleh karena banyaknya jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia, juga dialek-dialek dan bahasa asing. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kontak bahasa itu sangat besar, baik antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing maupun antarsesama bahasa daerah (Rusyana,1984:54-55).

Kedwibahasaan adalah suatu konsep atau istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (Mackey,1969:555). Dikatakan nisbi karena kedwibahasaan itu bersifat arbitrer, relatif, dan hampir tak dapat ditentukan secara pasti. Kata *arbitrer* bisa diartikan semena, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka, di mana tidak ada atau tidak terdapat hubungan langsung antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Hubungan antara bahasa dan wujud bendanya hanya didasarkan pada kesepakatan antarpemutur bahasa di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan (Chaer,1994:45 dan Mustakim,1994:3).

Sebagai contoh, hewan atau binatang bersayap yang berkaki dua dan mempunyai kebiasaan terbang, di dalam bahasa Indonesia dinamakan 'burung'. Sementara itu, hewan yang sama di dalam bahasa Inggris disebut *bird*, sedangkan di dalam bahasa Jawa atau Sunda disebut 'manuk'. Jadi, sebutan atas sesuatu itu hanyalah kebetulan saja.

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan, secara sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang pemutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Mackey (1962) dan Fishman (1975) dalam Chaer (1995:112). Hal yang sama dikemukakan oleh Samsuri (1994:55), kebiasaan untuk memakai dua bahasa (atau lebih) secara bergiliran disebut kedwibahasaan.

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1). dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Bloomfield (1933:56) ... *Bilingualism*,

*native-like control of two language*, bahwa *bilingualisme* adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Namun pada kenyataannya kemampuan menggunakan dua bahasa secara baik jarang kita jumpai.

Sebagai contoh di Indonesia, anggota masyarakatnya memiliki beraneka ragam kebudayaan dan bahasa dari setiap daerah. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya penguasaan dua bahasa atau lebih bagi penduduknya; menguasai bahasa sukunya sendiri dan bahasa nasional, atau bahasa sukunya sendiri, bahasa nasional dan bahasa suku lain, bahkan melalui pendidikan formal kita pun diperkenalkan dengan bahasa asing. Dengan kata lain, keadaan sosiolinguistik seperti itu memungkinkan seseorang menjadi dwibahasawan.

Menurut Haugen (1968) dalam Chaer (1995:114), seorang *bilingual* tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Berkenaan dengan konsep *bilingualisme*, Diebold (1964) dalam Chaer (1995:114) menyebutkan adanya *bilingualisme* pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu *bilingualisme* yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini *bilingualisme* itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan menurut Diebold mengalami proses perkembangan dari satu fase ke fase berikutnya.

Pengertian kedwibahasaan di atas hanyalah beberapa dari berbagai pengertian yang ada, masih terdapat berbagai pendapat tentang konsep kedwibahasaan seperti yang akan diuraikan selanjutnya.

Mackey dalam Fishman (1968:555) mengemukakan bahwa ada empat aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memahami konsep kedwibahasaan, yaitu:

- 1) *Degree*, tingkat kemampuan dalam kedua bahasa. Tingkat-tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan kedua bahasa dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan

gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasa, yaitu: Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Contoh:

Tabel 1: EMPAT KETERAMPILAN DENGAN LEVEL BAHASA DALAM BILINGUALISME

SKILLS	DEGREE									
	LEVELS									
	Phonological		Grammatical		Lexical		Semantic		Stylistic	
	Graphic		Grammatical		Lexical		Semantic		Stylistic	
	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
Listening										
Reading										
Speaking										
Writing										

(Sumber: Mackey dalam Fishman, ed., 1968: 557)

Pada tabel tersebut terlihat jelas hubungan antara empat keterampilan berbahasa dengan level-level bahasa. A dan B mengacu kepada bahasa A dan B. Sudah dapat dipastikan bahwa kemampuan dalam keempat keterampilan dan level itu akan bervariasi. Demikian pula dari satu penutur ke penutur lainnya.

- 2) *Function*, fungsi atau pemakaian kedua bahasa. Aspek fungsi dimaksudkan untuk apa seseorang menggunakan bahasanya dan apakah peranan bahasa-bahasa itu dalam pola keseluruhan pribadinya. Contoh:

Tabel 2: PEMAKAIAN INTERNAL DALAM BILINGUALISME

USES	INTERNAL USES	
	AUTO-LANGUAGE	
	A	B
Counting		
Reckoning		
Praying		
Cursing		
Dreaming		
Diary Writing		

(Sumber: Mackey dalam Fishman, ed., 1968: 565)

- 3) *Alternation*, pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Aspek alternasi dimaksudkan sejauh manakah si penutur berpindah bahasa, dalam hal-hal apa saja dia bisa memilih antara dua bahasa itu. Contoh:

Tabel 3: PERGANTIAN ANTARBAHASA DALAM BILINGUALISME

	ALTERNATIONS											
	TOPICS				PERSONS				TENSIONS			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Rate												
Oral												
Written												
	<u>A</u>	<u>B</u>	<u>A</u>	<u>B</u>	<u>A</u>	<u>B</u>	<u>A</u>	<u>B</u>	<u>A</u>	<u>B</u>	<u>A</u>	<u>B</u>
Proportion												
Oral												
Written												

(Sumber: Mackey dalam Fishman, ed., 1986: 568)

- 4) *Interference*, pemakaian ciri-ciri kebahasaan sewaktu berbicara atau menulis bahasa lain. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata dan makna bahkan budaya, terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Contoh:

Tika dan Riza akan *married* tahun depan.

Bagaimana *partynya* semalam?

Kerjanya tidak *efisien*.

Bagaimana hasil *tes* kamu kemarin?

Berbeda dengan Mackey, Oksaar (1972:478) berpendapat bahwa *bilingualisme* bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antarkeompok.

*... languages act not only as intergroup means of communication, but also as factors for establishing groups and a means of group identification.*

Sedangkan Chaer (1995:120) menambahkan, malah bahasa itu bukan sekedar alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok. Berknaan dengan ini Grosjean (1982:1) mengemukakan kedwibahasaan atau *bilingualisme* praktis ada pada setiap negara di dunia, pada semua kelompok usia.

*... bilingualism is present in practically every country of the world, in all classes of society, and in all age groups.*

Kedwibahasaan yang terdapat di Indonesia terjadi karena adanya keanekabahasaan (bahasa daerah) yang ada di Indonesia yang hidup berdampingan dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia) yang digunakan oleh masyarakat yang majemuk secara berganti-ganti dalam setiap situasi.

### 2.1.2 Pengertian Dwibahasawan

Parera (1993:36) dalam bukunya yang berjudul *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, menjelaskan mengenai pengertian dwibahasawan sebagai orang yang dapat menguasai dan menggunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi. Di bawah ini beberapa definisi dwibahasawan (*bilingual*) lainnya.

*The practice of alternately using two languages will be called Bilingualism, and the persons involved, Bilingual.*

Menurut Weinreich (1953:1) *Bilingual* adalah orang yang mampu menggunakan dua bahasa dengan baik secara bergantian.

*Ability to produce complete meaningful sentences in the other languages.*

Haugen (1969:279) menyatakan *Bilingual* adalah orang yang mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang bermakna dalam B2.

*A bilingual (or multilingual) person is one whose linguistic ability in two (or more) languages is similar to that of a native speaker.*

Sedangkan Grosjean (1982:vii) berpendapat bahwa *Bilingual* adalah orang yang dapat berkomunikasi atau terlibat dalam komunikasi dalam situasi lebih dari satu bahasa.

Selanjutnya Nababan (1984:27) menyatakan orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan (berdwibahasa). Pendapat lain mengatakan bahwa pembicara yang memiliki kebiasaan menggunakan dua macam bahasa secara bergiliran dalam sistem komunikasi disebut dwibahasawan. Proses untuk memperoleh kebiasaan seperti itu disebut sebagai pendwibahasaan (Samsuri,1994:55).

Mengacu pada pendapat Abdul Chaer (1995:120), bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok. Maka seorang dwibahasawan mampu menggunakan identitas

bahasanya pada bahasa yang lain, atau sebaliknya, penutur mampu mempergunakan unsur-unsur bahasa kedua dalam bahasanya sendiri.

Demikian halnya dengan dwibahasawan bahasa Indonesia, mampu menggunakan unsur-unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu akan diuraikan lebih lanjut pada Bab 3. Unsur apa saja yang paling dominan di antara satuan interferensi yang berhasil masuk dan mewarnai pemakaian bahasa di Indonesia.

#### **2.1.2.1 Pengertian bahasa ibu atau bahasa pertama**

Bahasa ibu disebut juga bahasa pertama. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:66).

Sedangkan Parera (1993:17), mengemukakan bahasa ibu sebagai bahasa yang potensial dikuasai oleh seseorang sejak lahir secara terwaris. Maksudnya bahasa ibu dikuasai bukan melewati proses belajar, tetapi melalui proses pemerolehan bahasa secara bawah sadar; atau biasa juga disebut bahasa pertama seseorang.

Selanjutnya Hartmann dan Stork (1972:149), menggunakan istilah bahasa pertama untuk pengertian bahasa ibu.

*The first language which is normally acquired by a human being in early childhood through interaction with other members of his speech community.*

Marat (1983:120) juga menggunakan istilah bahasa pertama untuk pengertian bahasa ibu, yaitu bahasa yang secara kronologis pertama-tama dikuasai oleh seseorang

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan bahasa ibu atau bahasa pertama tersebut, yaitu bahasa yang diperoleh sejak awal masa anak-anak melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya.

### 2.1.2.2 Pengertian bahasa kedua

Pada masyarakat *bilingual*, yang menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama adalah bahasa yang diajarkan kepada anak sebelum berumur 3 tahun dan bahasa yang diajarkan setelah mereka berumur 3 tahun disebut bahasa kedua. Jika dua bahasa diajarkan secara bersamaan pada waktu anak berumur di bawah 3 tahun, maka dianggap mereka mempunyai dua bahasa ibu (McLaughlin, 1978:73).

Sedangkan menurut Kridalaksana (1982:66), bahasa kedua (*second language*) adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri.

### 2.1.2.3 Pengertian bahasa asing

Di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, dan bahasa lainnya kecuali bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa Melayu, berkedudukan sebagai bahasa asing. Bahasa yang dipelajari oleh seseorang di samping bahasanya sendiri. Bagi orang Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing, sedangkan bagi orang Inggris, bahasa Indonesia adalah bahasa asing (Alwasilah, 1985:178).

Selanjutnya menurut Kridalaksana (1982:18), bahasa asing (*foreign language*) adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri.

### 2.1.3 Kontak bahasa

Dalam masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, kemajemukan bahasa juga hadir bersama-sama dengan kemajemukan masyarakatnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila di dalam masyarakat tersebut terjadi saling sentuh atau kontak antarbahasa-bahasa yang ada.

Abdul Chaer (1994:65) mengemukakan bahwa masyarakat tutur yang terbuka, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa.

Selanjutnya menurut Rusyana (1984:51), kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik langsung maupun tak langsung, yang menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa yang menjadi milik tetap pembicara ekabahasawan dan memasuki perkembangan sejarah bangsa itu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kontak bahasa meliputi semua persentuhan antarbahasa-bahasa dari masyarakat yang majemuk yang memungkinkan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kegiatan kebahasaannya.

#### 2.1.4 Pengertian Interferensi

Dalam masyarakat yang *bilingual* atau *multilingual* sebagai akibat adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa yang disebut interferensi, integrasi, alihkode (*code-switching*), dan campurkode (*code-mixing*). Keempat peristiwa ini gejalanya sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan; namun, konsep masalahnya tidak sama. Pada kesempatan ini, permasalahan yang penulis amati hanya terbatas pada kasus interferensi.

Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, sampai ke tataran leksikon.

*The problem of grammatical interference ... the possibility of grammatical, at least morphological, influence altogether. The grammatical system of two languages ... are impenetrable to each other. (Weinreich, 1953:29)*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui interferensi dalam bidang morfologi, dikenal juga sebagai interferensi gramatika, terjadi jika penutur mengidentifikasi gramatika bahasa asing dengan gramatika bahasa ibunya.

Contoh: Seorang pelajar Indonesia mengucapkan, *You see me here tomorrow*, untuk *Tomorrow you are going to see me here*.

*The ways in which one vocabulary can interfere with another are various. Given two languages, A and B, morphemes may be transferred from A into B, or B morphemes may be used in new designative functions on the model of A-morphemes with whose content they are identified; finally, in the case of compound lexical elements, both processes may be combined.* (Weinreich, 1953:47)

Interferensi dalam bidang leksikon terjadi akibat masuknya kata asing ke dalam bahasa ibu. Contoh: *pencil* dari bahasa Inggris menjadi ‘pinsil’ dalam bahasa Indonesia.

*The problem of phonic interference concerns the manner in which a speaker perceives and reproduces the sounds of one language, which might be designated secondary. In terms of another, to be called primary. Interference arises when a bilingual identifies a phoneme of the secondary system with one in the primary system and, in reproducing it, subjects it to the phonetic rules of the primary language.* (Weinreich, 1953:14)

Interferensi dalam fonologi terjadi apabila penutur mengidentifikasi sistem bunyi bahasa asing dengan sistem bunyi bahasa ibu. Hal ini menunjukkan bahwa penutur terpengaruh oleh sistem bunyi dan aturan bunyi bahasa dalam bahasa ibu pada saat ia mendengarkan bahasa asing. Contoh: /f/ dan /v/ tidak dibedakan dalam bahasa Indonesia namun dalam bahasa Inggris keduanya dibedakan. Fonem /f/ dan /v/ bukan merupakan bunyi asli Indonesia, namun konsonan-konsonan tersebut masuk ke dalam sistem bunyi Indonesia melalui kata-kata pungutan. Dalam bahasa Inggris fonem /f/ dan /v/ keduanya dibedakan, seperti /f/ pada kata *offer*, /v/ pada kata *over*.

Ada berbagai batasan yang dikemukakan berkenaan dengan istilah interferensi. Abdul Chaer (1994:66) mengemukakan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bright (1992:184).

*In individual or societal bilingualism, when two or more languages come into contact, they undergo various changes. Normally, it is the first language of a person which influences other languages. This influence has been termed INTERFERENCE or TRANSFER.*

Selanjutnya Weinreich (1953:14) mengemukakan bahwa interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama kepada sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

*Interference arises when bilingual identifies a phoneme of the secondary system with one in the primary system and in reproducing it, subjects it to the phonetic rules of the primary language.*

Sedangkan Chrystal (1992:189) menyatakan, interferensi adalah pengantar kesalahan kedalam satu bahasa sebagai hasil dari kontak dengan bahasa lain yang disebut juga transfer negatif.

*Interference is the introduction of errors into one language as a result of contact with another language, also called negative transfer.*

Berkenaan dengan itu, Tarigan (1988:14-15) membagi transfer menjadi dua, yaitu:

- 1) transfer yang sifatnya membantu karena kesamaan atau kesejajaran disebut transfer positif.
- 2) transfer yang sifatnya mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa disebut transfer negatif, dan lebih dikenal dengan istilah interferensi.

Selanjutnya Samsuri (1994:55) menyatakan bahwa interferensi terjadi apabila antara dua bahasa yang melakukan kontak tidak menyebabkan dislokasi struktur. Dislokasi adalah adanya penempatan unsur pungen yang tidak sesuai dengan struktur bahasa penerima. Peristiwa itu disebut pungen-memungen unsur bahasa yang satu oleh bahasa yang lain.

Selanjutnya Rusyana (1984:53) mengemukakan pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa dalam bentuknya yang paling sederhana terjadi berupa pengambilan unsur-unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Penggunaan unsur yang termasuk ke dalam bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain itu disebut interferensi.

Dengan demikian, pola dan jumlah interferensi dalam tuturan dwibahasawan itu tidak sama dalam setiap waktu dan keadaan. Interferensi berubah-ubah sesuai dengan medium, gaya, register, dan suasana. Medium dapat bersifat lisan dan tulisan. Dwibahasawan tampaknya lebih tahan terhadap interferensi di kala menulis daripada waktu berbicara (Rusyana,1975:64). Maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain yang terjadi pada si pemakai bahasa. Interferensi dapat terjadi pada bahasa lisan maupun tulisan.

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan penting, yaitu: bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau bahasa resipien, dan unsur serapan atau importasi (Suwito,1983:54-55). Dalam kontak antarbahasa, mungkin saja pada suatu peristiwa, suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut merupakan bahasa resipien.

Interferensi sebagai suatu masalah dalam sociolinguistik menarik perhatian para ahli. Mereka memberikan pengamatan terhadap keberadaan interferensi berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Pandangan dari sudut yang berbeda itu menghasilkan pengamatan yang berbeda pula sehingga timbul berbagai macam interferensi. Berikut dikemukakan pengelompokan interferensi berdasarkan pengamatan para ahli.

Faktor-faktor interferensi dapat dibandingkan dengan melihat persamaan dan perbedaan dua buah bahasa berkenaan dengan bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Seperti yang dikemukakan oleh Dittmar (1976:117-118).

*The potential structural linguistic factors of interference are predictable from a comparison (differences and / or similarities) of the phonological, grammatical, and lexical system of both languages.*

Mackey dalam Fishman (1968:572-580) mengemukakan tingkat-tingkat interferensi yang tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Dittmar.

*... cultural (phenomena and experiences), semantic, lexical, grammatical (parts of speech, grammatical categories, functions, forms), and phonological (intonation, rhythm catenation, and articulation).*

Selanjutnya, penggolongan bidang-bidang interferensi menurut Weinreich (1953:14-47) adalah sebagai berikut: interferensi bidang bunyi (*phonic interference*), interferensi bidang tata bahasa (*grammatical interference*), dan interferensi bidang leksikal (*lexical interference*).

Menurut Nababan (1984:35), jenis interferensi dibedakan atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Interferensi perlakuan (*performance interference*) yang terdapat dalam tindak laku bahasa perorangan.
- 2) Interferensi perkembangan atau interferensi belajar (*developmental or learning interference*) yang terlihat sewaktu orang masih belajar suatu bahasa kedua atau bahasa asing.
- 3) Ada satu macam interferensi yang kelihatan dalam bentuk perubahan dalam satu bahasa dengan unsur-unsur, bunyi atau struktur dari bahasa lain. Hal ini dapat terjadi oleh pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari penutur-penutur yang berdwibahasa. Perubahan yang dihasilkan ialah perubahan dalam sistem bahasa, dan oleh karena itu disebut interferensi sistemik (*systemic interference*).

### 2.1.5 Profil Pungutan

Bahasa hidup manapun tentu mengalami perubahan, mungkin tidak begitu tampak oleh penutur bahasa itu sendiri, namun lambat laun akan terlihat perubahannya. Sewaktu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran, penutur menggunakan bahasanya sebagai alat komunikasi. Untuk menghindari ketidakjelasan, penutur acapkali berlebihan dalam menyatakan maksudnya. Berlebihan yang dimaksud di sini adalah penggunaan intonasi, pengulangan kata atau ungkapan, pengulangan 'konsep', dengan 'tanda' lain (seperti sinonim dari kata tersebut), penjelasan waktu, jumlah, kelamin pemakaian isyarat, dan lain sebagainya. Contoh, kata 'sepuluh tahun' dalam bahasa Indonesia, *decade* dalam bahasa Inggris. Kata *decade* tersebut merupakan pungutan sama halnya seperti kata-kata yang sering kita gunakan sehari-hari, seperti 'asumsi', 'konflik', 'akselerasi', 'eksekutif', 'proyek', 'editorial', dan sebagainya.

Menurut Samsuri (1994:55) interferensi terjadi apabila antara dua bahasa yang melakukan kontak tidak menyebabkan dislokasi struktur. Peristiwa itu disebut pungut-memungut unsur bahasa yang satu oleh bahasa yang lain.

Sebagian besar pungutan yang terdapat pada suatu bahasa dari bahasa yang lain adalah bersifat leksikal, artinya kebanyakan pungutan yang bersifat struktural kurang sekali (Samsuri, 1994:52). Bersamaan dengan pungutan leksikal terbawa pula pungutan bunyi. Sebagai contoh pungutan bunyi /f/ dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, yang terbawa dalam kata-kata seperti *factor* 'faktor', *focus* 'fokus', dan *fable* 'fabel'.

### 2.1.6 Pengertian Fonologi

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi (Chaer, 1994:102). Hal ini pun sejalan dengan pemikiran Jones (1962:81) bahwa fonologi merupakan kajian yang mempelajari tentang sistem bunyi-bunyi bahasa.

*Phonology is the study of sound system of individual languages and the nature of such system generally.*

Pendapat lain mengatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikalnya (Pateda,1994:56). Hal yang sama dikemukakan oleh Yusuf (1998:151), fonologi merupakan bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Proses perubahan bunyi dalam satu bahasa terjadi pada satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan makna disebut fonem. Menurut Pateda (1994:61), fonem setiap bahasa dibagi atas: Pertama, fonem segmental yang terdiri dari vokal, konsonan, dan semivokal atau semikonsonan. Kedua, fonem suprasegmental yang dibedakan atas tekanan (*stress*), nada (*pitch*), panjang (*length*), dan jeda (*junction*). Ucapan sebuah fonem dapat berbeda-beda sebab sangat tergantung pada lingkungannya, atau pada fonem-fonem lain yang berada di sekitarnya (Chaer,1994:132).

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa di dunia ini mempunyai sistem dan lambang sendiri. Seperti halnya Bahasa Inggris mempunyai sistem fonem dan lambang yang tidak kita jumpai dalam bahasa Indonesia. (Lebih lanjut lihat lampiran)

#### **2.1.7 Proses Morfofonemis**

Dalam merealisasi sebuah morfem, bentuk morfem dapat berubah karena pengaruh morfem lainnya atau pengaruh fonem yang mengikutinya. Proses perubahan bentuk sebuah morfem karena pengaruh lingkungan ini disebut morfofonemik (Keraf,1991:43). Morfem *ber-* dalam bahasa Indonesia, misalnya, dalam realisasinya dapat berubah menjadi *ber-*, *he-*, *bel-* dalam situasi tertentu. Bentuk *ber-* memasuki hampir semua situasi, sebaliknya bila memasuki situasi kata yang berfonem awal /r/ atau suku kata pertamanya mengandung /er/, *ber-* berubah

menjadi *be-*, misalnya *ber-* + *layar* → *berlayar*, *be-* + *kerja* → *bekerja*. Dalam satu kasus, *ber-* berubah menjadi *bel-* berdasarkan asas disimilasi, contoh, *bel-* + *ajar* → *belajar*.

Alwi dan kawan-kawan (1993:117) menyatakan hal yang serupa, prefiks *meng-*, *per-*, *ber-*, dan *ter-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal dasar kata yang dilekatinya. Proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morf fonemis.

Sedangkan Matthews (1974:198) menggunakan istilah alternasi fonologis untuk fonem. Menurutnya alternasi fonologis merupakan objek kajian morf fonemik atau morf fonologi, sedangkan alternasi gramatikal atau alternasi morfologis adalah objek kajian morfologi. Morf fonemik sendiri bagi Matthews merupakan suatu tataran gramatika yang menjembatani antara tataran fonologi dengan tataran morfologi.

*... Morphophonemic or morphophonology which lies between phonology on the one hand, and morphology on the other. (On an extreme view, this might be from a third descriptive level-one level (morphology) being concerned solely with grammatically conditioned or irregular alternants, the next (morphophonemic) with any that are phonologically conditioned, and the next (phonology) purely with the characterization of phonemes. Apart from this scheme, the term 'morphophonemic' is often applied to rules of sandhi in particular...*

Kridalaksana (1989:183) pun sependapat dengan Matthews, bahwa morf fonemik merupakan subsistem yang menghubungkan morfologi dengan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Proses morf fonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morf fonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi afiks, baik

prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Kaidah morfofonemik untuk semua prefiks dan sufiks bahasa Indonesia dipaparkan oleh Alwi dan kawan-kawan (1993:118).

### 2.1.7.1 Morfofonemik prefiks *meng-*

Ada delapan kaidah morfofonemik untuk prefiks *meng-*. Kaidah morfofonemik 1-5 tidak berlaku untuk dasar yang bersuku satu, yang dicakup pada kaidah 6. Kaidah 7 berlaku untuk sejumlah dasar asing dan kaidah 8 memerikan pola reduplikasi yang berprefiks *meng-*.

- 1) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, atau /x/, bentuk *meng-* tetap *meng-* /məŋ-/.

Contoh: <i>meng-</i> + <i>ambil</i>	→	<i>mengambil</i>
<i>meng-</i> + <i>kalahkan</i>	→	<i>mengalahkan</i>
<i>meng-</i> + <i>garap</i>	→	<i>menggarap</i>
<i>meng-</i> + <i>harap</i>	→	<i>mengharap</i>
<i>meng-</i> + <i>khawatirkan</i>	→	<i>mengkhawatirkan</i>

Pada dasar 'kalah' fonem /k/ menjadi luluh ke dalam fonem /ŋ/

- 2) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*.

Contoh: <i>meng-</i> + <i>latih</i>	→	<i>melatih</i>
<i>meng-</i> + <i>makan</i>	→	<i>memakan</i>
<i>meng-</i> + <i>namai</i>	→	<i>menamai</i>
<i>meng-</i> + <i>nyatakan</i>	→	<i>menyatakan</i>
<i>meng-</i> + <i>nganga</i>	→	<i>menganga</i>
<i>meng-</i> + <i>ramaikan</i>	→	<i>meramaikan</i>
<i>meng-</i> + <i>yakinkan</i>	→	<i>menyakinkan</i>
<i>meng-</i> + <i>wajibkan</i>	→	<i>mewajibkan</i>

- 3) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, bentuk *meng-* berubah menjadi *men-* /mən-/.  
*meng-* berubah menjadi *men-* /mən-/.

Contoh: *meng-* + *datangkan* → *mendatangkan*

*meng-* + *tanamkan* → *menanamkan*

Pada dasar 'tanam' fonem /t/ menjadi luluh ke dalam fonem /n/.

- 4) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, atau /f/, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-* /məm-/.  
*meng-* berubah menjadi *mem-* /məm-/.

Contoh: *meng-* + *babat* → *membabat*

*meng-* + *patuhi* → *mematuhi*

*meng-* + *fokuskan* → *memfokuskan*

Dasar yang bermula dengan fonem /f/ berasal dari bahasa asing. Pada dasar 'patuhi' fonem /p/ menjadi luluh ke dalam fonem /m/.

- 5) Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /š/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-* /mən̩/. Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang bergabung dengan huruf <c>, <j>, dan <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi *men-*.  
*meng-* berubah menjadi *meny-* /mən̩/. Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang bergabung dengan huruf <c>, <j>, dan <sy> pada awal dasar disederhanakan menjadi *men-*.

Contoh: *meng-* + *cari* → *mencari*

*meng-* + *jatuhkan* → *menjatuhkan*

*meng-* + *sadari* → *menyadari*

*meng-* + *sucikan* → *menyucikan*

*meng-* + *satukan* → *menyatukan*

*meng-* + *syaratkan* → *mensyaratkan*

Pada contoh di atas fonem /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /ř/ yang ejaannya *ny*.

- 6) Jika ditambahkan pada dasar yang bersuku satu, bentuk *meng-* berubah menjadi *menge-* /mən̩-/.  
*meng-* berubah menjadi *menge-* /mən̩-/.

Contoh: *meng-* + *tik* → *mengetik*  
*meng-* + *bom* → *mengebom*  
*meng-* + *cek* → *mengecek*

- 7) Kata-kata yang berasal dari bahasa asing diperlakukan berbeda-beda, tergantung pada frekuensi dan lamanya kata tersebut telah kita pakai. Jika dirasakan relatif baru, proses peluluhan tidak berlaku. Hanya kecocokan artikulasi saja yang diperhatikan dengan catatan bahwa *meng-* di depan dasar asing yang dimulai dengan /s/ menjadi *men-*. Jika dasar itu dirasakan tidak asing lagi, morfofonemiknya mengikuti kaidah yang umum.

Contoh: *meng-* + *produksi* → *memproduksi*  
*meng-* + *impor* → *mengimpor*  
*meng-* + *proses* → *memproses* atau *memroses*  
*meng-* + *sukseskan* → *mensukseskan* atau *menyukseskan*

- 8) Jika verba yang berdasar tunggal direduklisasikan, dasarnya diulangi dengan mempertahankan peluluhan konsonan pertamanya. Dasar yang bersuku satu mempertahankan unsur *nge-* di depan dasar yang direduklisasi.

Contoh: *pijit* → *memijit* → *memijit-mijit*  
*cek* → *mengecek* → *mengecek-ngecek*

### 2.1.7.2 Morfofonemik prefiks *per-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *per-*.

- 1) Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

Misalnya: *per-* + *ringan* → *peringan*  
*per-* + *kerjakan* → *pekerjakan*

- 2) Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar ajar.

Misalnya: *per-* + *ajari* → *pelajari*

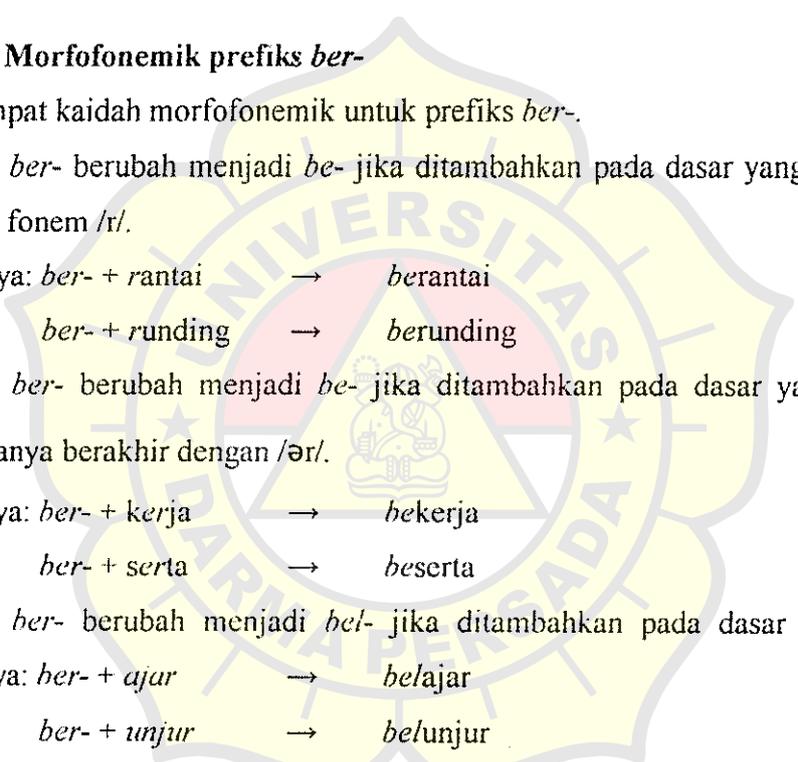
- 3) Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk bila bergabung dengan dasar lain di luar kaidah 2 dan 3 di atas.

Misalnya: *per-* + *lebar* → *perlebar*

*per-* + *panjang* → *perpanjang*

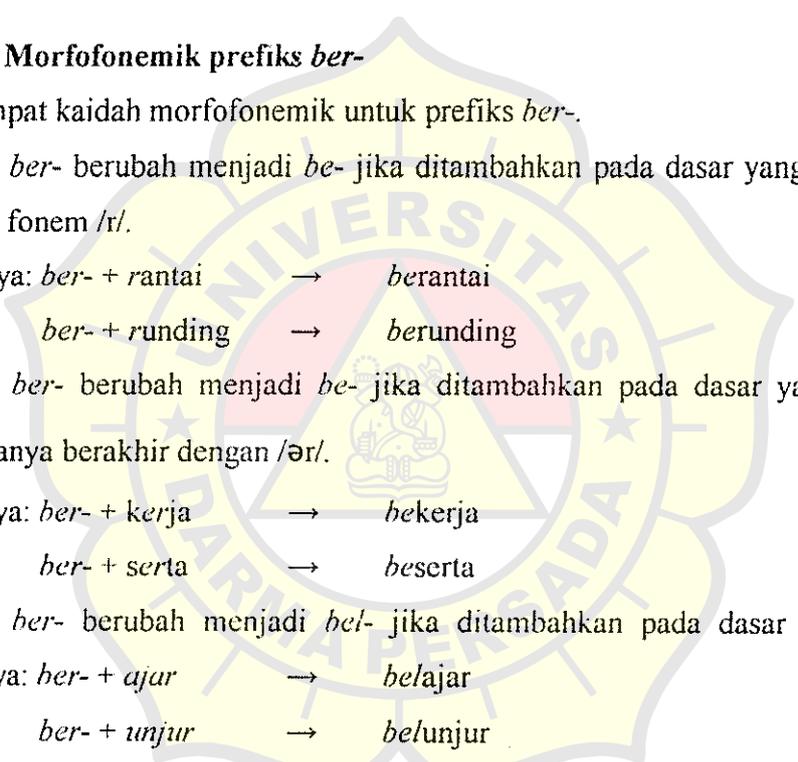
### 2.1.7.3 Morfofonemik prefiks *ber-*

Ada empat kaidah morfofonemik untuk prefiks *ber-*.

- 1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/.  


Misalnya: *ber-* + *rantai* → *berantai*

*ber-* + *runding* → *berunding*

- 2) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /əɾ/.  


Misalnya: *ber-* + *kerja* → *bekerja*

*ber-* + *serta* → *beserta*

- 3) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada dasar tertentu.

Misalnya: *ber-* + *ajar* → *belajar*

*ber-* + *unjur* → *belunjur*

- 4) Prefiks *ber-* tidak berubah bentuknya bila digabungkan dengan dasar di luar kaidah 1-3 di atas.

Misalnya: *ber-* + *layar* → *berlayar*

*ber-* + *peran* → *berperan*

#### 2.1.7.4 Morfofonemik prefiks *ter-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ter-*.

- 1) Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /r/.

Misalnya: *ter-* + *rebut* → *terebut*

*ter-* + *rasa* → *terasa*

- 2) Jika suku pertama kata dasar berakhir dengan bunyi /əɾ/ maka fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul ada pula yang tidak.

Contoh: *ter-* + *cermin* → *tercermin*

*ter-* + *percik* → *tepercik*

- 3) Di luar kedua kaidah di atas, *ter-* tidak berubah bentuknya.

Contoh: *ter-* + *pilih* → *terpilih*

*ter-* + *luka* → *terluka*

#### 2.1.7.5 Morfofonemik prefiks *di-*

Digabung dengan dasar mana pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh: *di-* + *beli* → *dibeli*

*di-* + *ambil* → *diambil*

#### 2.1.7.6 Morfofonemik sufiks *-kan*, *-i*, dan *-an*

Sufiks *-kan*, *-i*, dan *-an* tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada dasar kata mana pun.

Contoh:

*letak* + *-kan* → *tarikkan*

*gemar* → *digemari*

*sama* → *bersamaan*

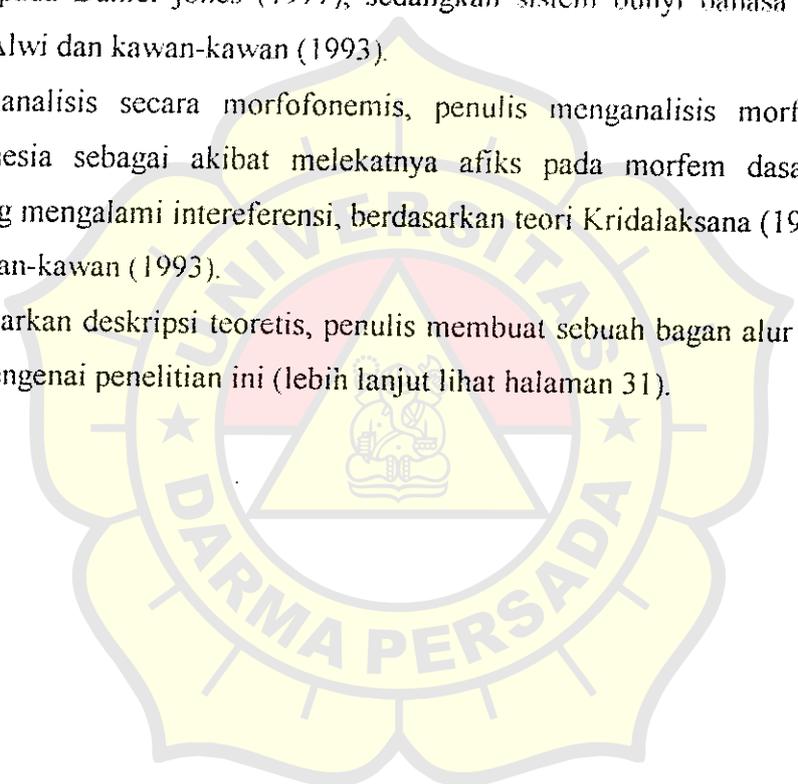
## 2.2 Kerangka konsep

Sebagai landasan dalam menganalisis data digunakan teori linguistik yang relevan dengan masalah interferensi bahasa Inggris yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia di surat kabar Kompas.

Pada analisis data, penulis membatasi penelitian secara fonologis, melalui proses perubahan bunyi yang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni, interferensi bunyi konsonan, vokal, dan diftong. Untuk pemerian sistem bunyi bahasa Inggris, penulis berpedoman pada Daniel Jones (1977), sedangkan sistem bunyi bahasa Indonesia berdasarkan Alwi dan kawan-kawan (1993).

Pada analisis secara morfofonemis, penulis menganalisis morfofonologi bahasa Indonesia sebagai akibat melekatnya afiks pada morfem dasar bahasa Indonesia yang mengalami interferensi, berdasarkan teori Kridalaksana (1989), serta Alwi dan kawan-kawan (1993).

Berdasarkan deskripsi teoretis, penulis membuat sebuah bagan alur kerangka konseptual mengenai penelitian ini (lebih lanjut lihat halaman 31).



### Bagan Alur Kerangka Konseptual

